

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa emas pada anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya dimulai dari dalam kandungan hingga usia 2 tahun, yang dikenal dengan “1.000 hari membentuk masa depan anak” (Kemenkes RI, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan balita dipengaruhi oleh nutrisi. Balita merupakan kelompok rawan gizi yang membutuhkan zat gizi lebih banyak, karena asupan zat gizi semakin meningkat seiring bertambahnya usia bayi sehingga ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi setelah berumur 6 bulan dan asupan zat gizi yang kurang dapat beresiko mengalami kelainan gizi (Rotua, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2018 prevalensi balita di seluruh dunia yang mengalami gizi kurang sebanyak 49 juta balita dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk. Prevalensi gizi buruk tertinggi terdapat di benua Afrika dan sebagian benua Asia Selatan. Banyak anak balita di negara-negara di Asia Tenggara yang kekurangan gizi dan stunting. Angka kejadian stunting dan gizi buruk pada balita tahun 2017 di benua Asia Tenggara, prevalensi balita mengalami stunting 16-44%, prevalensi balita mengalami gizi buruk 9-26% dan gizi kurang 6-13% (WHO, 2018). Berdasarkan pemantauan status gizi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bayi usia di bawah lima tahun (balita) yang mengalami masalah gizi pada tahun 2018 mencapai 17,7% sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan gizi kurang sebesar 13,8%.

Menurut status gizi berdasarkan Indeks Tinggi Badan menurut umur (TB/U). Balita di Indonesia yang mengalami stunting atau kerdil tahun lalu mencapai 29,6%. Angka ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Dengan rincian 9,8% bayi usia 0-59% bulan berada pada kategori sangat pendek dan 19,8% pada kategori pendek. Sedangkan menurut Indeks Berat Badan terhadap Usia (BB/U) sebanyak 9,5% anak balita kategori kurus dan menurun

dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan balita yang mengalami kelebihan berat badan (obesitas) mencapai 4,6%, juga lebih rendah dari tahun sebelumnya (Kemenkes, 2018). Prevalensi nasional bila dibandingkan ditahun 2021 (18,4%) serta 2022 (19,0%) mengalami peningkatan. perubahan paling utama dipelavalensi gizi kurang (13,8%) ditahun 2018, (13,9%) ditahun 2019 serta (13,8%) ditahun 2020. hal tersebut memaparkan terdapatnya kenaikan banyaknya gizi kurang dan gizi buruk disetiap tahun 2018-2020.

Kebutuhan gizi untuk anak pada awal masa kehidupannya merupakan hal yang sangat penting. Keadaan gizi yang kurang dan buruk akan menurunkan daya tahan anak sehingga anak mudah sakit hingga berakibat pada kematian. Gizi buruk dapat terjadi pada semua kelompok umur, tetapi yang perlu lebih diperhatikan adalah pada kelompok bayi dan balita (Rahmatillah, 2018). Gizi kurang dan gizi buruk berhubungan dengan pemberian MPASI pada bayi yang disebabkan oleh keterlambatan ibu dalam pemberian MPASI. Gizi kurang dan gizi buruk pada balita berdampak menimbulkan seperti gagal tumbuh kembang fisik, kurang optimalnya pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita. Efek jangka pendek dari gizi buruk terhadap perkembangan balita antara lain gangguan bicara dan sedangkan efek jangka panjang seperti penurunan *Intelligence Quotien (IQ)*, penurunan perkembangan kognitif, dan integrasi sensorik (Husna, 2021).

Keadaan kurang gizi pada bayi disebabkan karena kebiasaan pola pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi. Pengetahuan ibu tentang gizi buruk dan kurangnya penerapan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan masalah gizi terutama pada bayi (Bintang, 2020). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi menentukan bagaimana ibu memberikan makanan kepada bayinya sesuai dengan kebutuhannya. Tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan asupan gizi bayi. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan mengerti bagaimana mengasuh dan merawat bayi dengan baik yang termasuk kepada pemberian MPASI bayi. Pengetahuan ibu yang kurang tentang MPASI serta adanya

kebiasaan yang merugikan kesehatan dan mengakibatkan status gizi bayi menjadi buruk, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak. Selain itu, asupan makanan yang dikonsumsi bayi tanpa disertai penggunaan energi yang memadai akan menyebabkan peningkatan jumlah dan ukuran sel lemak atau disebut dengan kegemukan pada balita (obesitas) (Suryani, 2018). Pengetahuan yang tinggi tentang gizi ibu dapat membantu mengidentifikasi berbagai masalah, seperti pemilihan dan pemberian makanan yang beragam dan meningkatkan status gizi bayi menjadi baik (Nisak, 2018).

Pengetahuan ibu juga akan mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MPASI dan status gizi. Sikap ibu terkait dengan pola asuh yang ibu berikan kepada bayi dapat mempengaruhi status gizi seperti dalam memberikan perhatian pada anak dan memberi waktu dalam memperhatikan asupan gizi bayi sehingga status gizi bayi juga lebih baik. Sikap ibu kepada bayi berkaitan dengan pola konsumsi makanan bayi, dimana ibu berperan dalam mengatur menu makanan bayi. Pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Pemberian MPASI merupakan proses transisi asupan dari susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi (Rotua, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Auliyah dan Rokhaidah (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terkait MPASI dengan status gizi pada ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di Wilayah Posyandu Desa Segarajaya Kabupaten Bekasi. Pemberian MPASI yang tidak tepat dimana pemberian pada usia dini dapat menyebabkan masalah pencernaan dan pemberian MPASI yang terlambat dapat menyebabkan masalah kurang gizi dan penyakit infeksi yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga dengan

penelitian yang dilakukan Bintang (2020) yang menyatakan adanya hubungan pengetahuan ibu terkait pemberian MPASI terhadap status gizi.

Menurut Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 masalah gizi kurang di Indonesia yaitu 17% dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 29,3% yang mengantarkan menjadi provinsi peringkat pertama terkait masalah gizi kurang yang selanjutnya oleh Maluku sebesar 26,4%, Kalimantan Selatan 24,3% sedangkan di Sumatera Barat sebesar 18%. Dari hasil pengambilan data awal di Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 prevalensi gizi kurang di Kota Padang dengan Posisi pertama di Puskesmas Anak Air 18,7% kemudian di posisi kedua Puskesmas Seberang Padang 14,51% lalu di posisi ketiga Puskesmas rawang 12,8%.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang praktik pemberian MPASI dengan status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dengan ini dirumuskan masalah “Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian MPASI dengan Status Gizi Di wilayah kerja Puskesmas Anak Air ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MPASI dengan status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik responden (Ibu dan bayi usia 6-12 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu mengenai pemberian MPASI sdi wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
6. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MPASI dengan status gizi bayi di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang serta sebagai wadah dalam mengaplikasikan ilmu kebidanan.

##### **1.4.2 Bagi Responden**

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan perlunya pendidikan tentang nutrisi khususnya tentang pemberian MPASI pada bayi mengenai cara pemberian MPASI pada bayi dengan tepat dan benar.

##### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MPASI dengan status gizi bayi.